



Volume 1, Issue 1, May 2021, ISSN: 2776-7434 (Online), doi: 10.21274

**Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism,
Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy**

Faculty of Islamic Economic and Business
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur 66221 Indonesia
Website: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>

**ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA SYARIAH
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT
(Studi pada Wisata Religi di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan
Mbah Wasil Kota Kediri)**

Achmad Maburur^{1*}, Nur Aini Latifah²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

*Corresponding Author Email: achmad.maburur@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya perekonomian masyarakat khususnya dalam sektor pariwisata. Dalam Al-Quran, terdapat cukup banyak isyarat untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang bisa mendatangkan pendapatan individu, masyarakat serta income Negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data lapangan (penelitian lapangan). Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan metode interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diperoleh ditemukan bahwa: (1) Dalam pengembangan pariwisata religi ini banyak pihak yang merasa diuntungkan, Dari pengelola dan juru kunci merasa diuntungkan karena segala proses pengembangan bisa dilakukan dan bisa terselesaikan, dari warga atau pedagang setempat merasa diuntungkan karena dengan pengembangan yang dilakukan membuat pengunjung sering mampir di warung, dan dari pengunjung merasa diuntungkan dengan pengembangan potensi pariwisata ini karena bisa merasa lebih nyaman dan tenang. (2) Dampak pengembangan potensi pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat terbilang positive, semua pihak terkena dampak dari pengembangan potensi pariwisata religi serta merasa diuntungkan dengan adanya pengembangan. (3) Kendala dan solusi pengembangan pariwisata religi adalah jumlah pengelola dan pengembang sangat minim serta wawasan masyarakat sekitar tentang potensi wisata religi sangat kurang.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata; Pariwisata Syariah; Pariwisata Religi; Pembangunan Ekonomi.

Abstract: This research is motivated by the increasing public economy, especially in the tourism sector. In the Koran, there are quite several many signs for activities related to tourism. Tourism is a sector that can generate income for individuals, society, and the income of the State. This study used a qualitative approach with field data collection techniques (field research). Data collection procedures using the interview method (interview), observation, and documentation. From the research results, it was found that: (1) In the development of religious tourism, many parties feel benefited, from the managers

and caretakers feel fortunate because all development processes can be done and can be resolved, from residents or traders who feel benefited because of the development carried out making visitors often stop by at stalls, and from visitors feeling benefited from the development of this tourism potential because they can feel more comfortable and calm. (2) The impact of developing tourism potential in increasing the community's economy is fairly positive, all parties are affected by the development of the potential for religious tourism and feel benefited by the development. (3) Constraints and solutions to the development of religious tourism are that the number of managers and developers is very minimal and the knowledge of the surrounding community on the potential for religious tourism is very lacking.

Keywords: *Tourism Development; Sharia Tourism; Religious Tourism; Economic Development.*

PENDAHULUAN

Pariwisata diperkirakan akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke 21. Dalam perekonomian suatu negara, apa bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran pariwisata akan melebihi migas (minyak bumi dan gas alam) dan industri lainnya. Dengan demikian pariwisata akan berfungsi sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) sekaligus akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri (Oka, 2008). Ekonomi Islam adalah bagian penting dari ekonomi global saat ini. Ada tujuh sektor ekonomi Islam yang telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fashion, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata. Keseluruhan sektor ekonomi Islam tersebut mengusung konsep halal dalam setiap produknya. Pariwisata Syariah merupakan tujuan wisata baru di dunia saat ini.

Ada tiga kelompok kriteria wisata halal yang dielaskan oleh *Global Muslim Traveler*. Pertama, destinasi ramah keluarga. Kedua, layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim. Ketiga, kesadaran halal dan pemasaran destinasi. Dari tiga kriteria ini, ada 11 indikator. Untuk kriteria destinasi ramah keluarga, indikatornya mencakup destinasi ramah keluarga, keamanan umum dan wisatawan Muslim, serta jumlah kedatangan wisatawan Muslim. Pada kriteria kedua, layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim, ada tiga indikator turunan, yaitu pilihan makanan dan jaminan halal, akses ibadah, fasilitas di bandara, serta opsi akomodasi. Sementara, untuk kriteria tiga, kesadaran halal dan pemasaran destinasi, empat indikator turunannya adalah kemudahan komunikasi, jangkauan dan kesadaran kebutuhan Wisatawan Muslim, konektivitas transportasi.

Pariwisata syariah dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Di beberapa negara di dunia, terminologi wisata syariah menggunakan beberapa nama yang cukup beragam diantaranya



Islamic Tourism, Halal Friendly Tourism Destination, Halal Travel, Muslim-Friendly Travel Destinations, Halal Lifestyle, dan lain-lain. Selama ini wisata syariah dipersepsikan sebagai suatu wisata ke makam (ziarah) atau ke masjid. Padahal, wisata syariah tidak diartikan seperti itu, melainkan wisata yang di dalamnya berasal dari alam, budaya, ataupun buatan yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam mencakup ketersediaan fasilitas pendukung, seperti restoran dengan hotel yang menyediakan makanan halal serta tempat shalat. Produk serta jasa wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama seperti wisata umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah.

Perkembangan konsep wisata syariah berawal dari adanya jenis wisata ziarah dan religi (*pilgrims tourism/spiritual tourism*). Pada tahun 1967 telah dilaksanakan konferensi di Cordoba, Spanyol oleh *World Tourism Organization (UNWTO)* dengan judul “*Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of Cultures, Religions and Civilizations*” (UNWTO, 2011). Wisata ziarah meliputi aktivitas wisata yang didasarkan atas motivasi nilai religi tertentu seperti Hindu, Budha, Kristen, Islam, dan religi lainnya. Seiring waktu, fenomena wisata tersebut tidak hanya terbatas pada jenis wisata ziarah/religi tertentu, namun berkembang ke dalam bentuk baru nilai-nilai yang bersifat universal seperti kearifan lokal, memberi manfaat bagi masyarakat, dan unsur pembelajaran. Dengan demikian bukanlah hal yang mustahil jika wisatawan muslim menjadi segmen baru yang sedang berkembang pada arena pariwisata dunia.

Di dalam Al-Quran diperoleh banyak isyarat untuk melakukan aktivitas pariwisata. Pariwisata sebagai salah satu sektor yang bisa mendatangkan pendapatan individu, masyarakat serta *income* bagi negara. Bahkan ada beberapa daerah atau negara yang roda perekonomiannya sangat tergantung pada sektor pariwisata agar mendapatkan *income* yang banyak. Misalnya daerah yang memiliki letak geografis yang indah, keragaman seni dan budaya, sarana dan prasarana transportasi serta akomodasi, *khazanah* peninggalan sejarah yang kaya, maka pariwisata sebagai objek industri sangat menjanjikan untuk dikembangkan.

Industri pariwisata sangat erat kaitannya dengan produk dan jasa, seperti transportasi, akomodasi, perhotelan, kuliner serta keahlian berbahasa asing yang dapat memberdayakan sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya, seperti keindahan panorama alam, juga benda-benda bersejarah yang merupakan bagian dari obyek wisata. Pariwisata harus mempunyai tujuan yang jelas serta efektif sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat walaupun dalam proses pelaksanaannya mengalami berbagai pengalaman, yang menguntungkan ataupun merugikan.



Pernyataan Al-Quran yang menjelaskan tentang pariwisata berakhir pada keinginan Allah Swt agar memberikan kesadaran kepada makhluknya yang diberi amanat sebagai khalifah supaya dapat mengetahui kebenaran serta kebesaran dan kemahakuasaan Allah Swt. dengan kemajuan teknologi serta globalisasi yang telah menimbulkan berbagai kesadaran baru dan semakin meningkat terhadap problema sosial, ekonomi dan lingkungan yang semakin mengglobal.

Dilihat dari faktor demografi, potensi wisatawan muslim dinilai cukup besar karena secara global jumlah penduduk muslim dunia sangat besar seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Turki, dan Timur Tengah dengan tipikal konsumen berusia muda/usia produktif, berpendidikan, dan memiliki *disposable income* yang besar.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata Syariah

Pesatnya perkembangan perbankan dan keuangan syariah di dunia turut mempengaruhi sektor bisnis lainnya, salah satunya adalah bisnis pariwisata. Saat ini bisnis pariwisata berdasarkan syariah telah berkembang dengan pesat. Pariwisata syariah memiliki potensi bisnis yang besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Master Card & Crescent Rating* tentang “*Global Muslim Travel Index 2015*”, tersaji data bahwa di tahun 2014 terdapat 108 juta Muslim yang telah melakukan perjalanan dengan menghabiskan biaya US\$145 milyar. Angka ini merepresentasikan sekitar 10% dari total ekonomi wisata global. Pada tahun 2020 para wisatawan Muslim diprediksi akan meningkat menjadi 150 juta dengan biaya yang dikeluarkan sebesar US\$200 milyar. Ke depan, wisatawan Muslim akan terus meningkat dan menjadi salah satu sektor pariwisata yang berkembang pesat di dunia.

Lebih lanjut dalam penelitian ini dinyatakan bahwa populasi Muslim di dunia terus berkembang dengan pesat. Pada tahun 2030 populasi Muslim diprediksi mewakili 26,5% populasi dunia. Mayoritas populasi Muslim berasal dari negara yang ekonominya sedang berkembang seperti Indonesia, Turki, dan Negara-negara Teluk. Oleh karena itu, Muslim merupakan konsumen penting dalam semua sektor bisnis, termasuk bisnis pariwisata. Dalam melakukan perjalanan, keyakinan (*faith*) turut mempengaruhi wisatawan Muslim dalam memutuskan tempat wisata yang akan mereka tuju. Mereka tentu akan mencari dan membutuhkan produk-produk dan layanan-layanan yang sesuai dengan keyakinan mereka. Hal ini terlihat dengan semakin pesatnya pertumbuhan perbankan dan keuangan syariah, makanan halal (*halal food*), dan lain-lain di dunia.

Pariwisata syariah dalam perspektif masyarakat pada umumnya berupa wisata ziarah makan ulama, masjid-masjid, peninggalan-peninggalan sejarah, umrah, haji dan lain-lain. Sebenarnya pariwisata syariah bukan hanya wisata ziarah melainkan pariwisata adalah trend baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam (Kemenpar, 2012).

Tujuan wisata yang dibenarkan oleh agama, yaitu perjalanan (yang tidak mengakibatkan dosa) dibenarkan oleh agama. Bahkan mereka yang melakukannya mendapatkan keringanan-keringanan dalam bidang kewajiban agama, seperti boleh menunda puasanya, atau menggabung dan mempersingkat rakaat shalatnya. Tetapi yang terpuji, dari suatu perjalanan, adalah yang sifatnya seperti apa yang ditegaskan dalam salah satu ayat yang memerintahkan melakukan perjalanan (Shihab, 1994).

M. Quraish Shihab, memperkuat argumentasinya mengenai tujuan wisata ini dengan firman Allah surat Al-Hajj Ayat 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الْصُّدُورِ ٤٦

Artinya:

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada (Departemen Agama RI, 2007).

Fatwa Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah

Saat ini sektor pariwisata berbasis syariah mulai berkembang di dunia termasuk Indonesia, sehingga memerlukan pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah. DSN-MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip Syariah.

Mengingat firman Allah SWT dalam surat Al-Mulk Ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Artinya:

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Departemen Agama RI, 2007).

Qs. Nuh Ayat 19-20:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ١٩ لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ٢٠

Artinya:

Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hampan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas (Departemen Agama RI, 2007).

Qs. Al-Rum Ayat 9:

أَو لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً
وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٩

Artinya:

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri (Departemen Agama RI, 2007)

Pengembangan Pariwisata

Perencanaan dan pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan. Pengembangan pariwisata dilakukan bertujuan untuk menjadikan pariwisata maju dan berkembang kearah yang lebih baik dari segi kualitas sarana-prasarana, memudahkan akses kemana saja, menjadi destinasi yang diinginkan, dan menjadikan manfaat yang baik secara ekonomi bagi masyarakat sekitar (Santosa, 2014). Perencanaan dan pengembangan pariwisata bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sistem perencanaan pembangunan yang lain secara intern sektoral dan intern regional (Wahyudi, 2020).

Perencanaan pariwisata haruslah di dasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan maksud menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkelanjutan daya dukung lingkungan di masa mendatang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang Pengembangan kepariwisataan saat ini tidak hanya untuk menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah daerah. Akan tetapi juga diharapkan dapat

memperluas kesempatan berusaha disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di kawasan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi, dengan cara mengembangkan fasilitas yang mendukung dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Pengembangan daerah wisata hendaknya memperlihatkan tingkatnya budaya, sejarah dan ekonomi dari tujuan wisata.

Pariwisata Religi

Islam telah meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, baik berupa makam, masjid, bekas kerajaan, perhiasan, adat istiadat serta dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata religi (ziarah) umat Islam.

Wisata berasal dari bahasa sansekerta, VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi Vicata dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti berpergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Rumaini, 1992).

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (Ibrah). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam (Shihab, 2007).

Seperti yang tertera pada kitab Asna Al Matholib Syarah Roudhotul At-Thalibin Juz 4 hal 350 yang berbunyi:

(فَزِعْ تُسْتَحَبُّ زِيَارَةُ الْقُبُورِ) أَيُّ قُبُورِ الْمُسْلِمِينَ (لِلرَّجُلِ) لِخَيْرِ مُسْلِمٍ } كُنْتَ
نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ }

Artinya:

Disunahkan ziarah kubur orang muslim bagi laki-laki karna suatu hadits yaitu: dahulu aku melarang kalian semua ziarah kubur, maka berziarahlah karna sesungguhnya ziarah kubur mengingatkanmu akan akhirat (Syamilah, 2018).

Al Hawi Fi Fiqhi As Syafi'i Juz 3 hal 70 yang berbunyi:

وَرُويَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " زُورُوا قُبُورَ مَوْتَاكُمْ فَإِنَّ لَكُمْ فِيهَا اعْتِبَارًا "

Artinya:

Diriwayatkan dari nabi muhammad s.a.w beliau berkata ziyarohlah pada kuburan orang yang telah mati kalian semua karna sesungguhnya kamu sekalian dalam ziyaroh dapat mengambil suri tauladan (Syamilah, 2018).

Dalam perspektif keislaman agama adalah *ad-din* yang berasal dari kata *dana*, yadinu yang berarti tunduk, patuh dan taat. Maka agama adalah sistem ketundukan, kepatuhan dan ketaatan atau secara umum berarti sistem disiplin. Menurut Mohammad Asad, bahwa ketundukan manusia ini berangkat dari kesadaran akan kehadiran Tuhan (*omnipresent*), yang berimplikasi pada keyakinan bahwa kehidupan kita yang *observable* (teramati). Sehingga kita akan memiliki keyakinan tinggi bahwa hidup kita ini punya makna dan tujuan.

Peningkatan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Syariah

Prinsip hukum yang mendasari proses pencapaian kesejahteraan rakyat adalah Pasal 33 UUD 45, mengandung nilai demokratisasi usaha, yang apabila diimplementasikan akan memenuhi kepentingan rakyat, walaupun perubahan sosial terus berjalan, kebutuhan semakin beragam, sampai pada tingkat global yang mempengaruhi negara-negara di dunia.

Secara ekonomi, dikatakan bahwa produksi secara baik dan dilakukan oleh rakyat banyak merupakan salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Hal itu merupakan salah satu cara pencapaian pandangan tentang harapan suatu bangsa yang ingin hidup secara baik, dilakukan antara lain dengan memproduksi secara baik, dan dilakukan secara adil, yaitu oleh seluruh lapisan masyarakat, baik usaha yang bermodal besar, juga yang bermodal kecil. Produksi secara baik dan dilakukan secara adil akan menunjang kenaikan standar hidup, yang harus dipandang sebagai bagian pembentukan modal nasional (Syamilah, 2018).

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang sangat diperhatikan dalam Islam, namun tetap menempatkan manusia sebagai pusat dan pelaku utama dari pembangunan itu. Islam sebagai agama pengatur kehidupan berperan dalam membimbing dan mengarahkan manusia dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk mencapai kemaslahatan di dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jika dilihat lokasi sumber data merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Tanzeh, 2019). Sedangkan jika mengacu pendekatan yang digunakan

menurut jenis datanya termasuk penelitian kualitatif. Sumber data utama dan hasil penelitian yang akan didapatkan pada penelitian kualitatif adalah kata-kata atau pernyataan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 1997).

Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif yaitu penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moeleong, 2017).

Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif sangat tepat karena jika melihat fokus penelitian ini ingin melihat gambaran nyata baik yang telah dilakukan atau sedang dilakukan pada objek penelitian. Mengingat sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya, maka hasil yang didapatkan juga dapat menginterpretasikan penelitian ini.

Kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen kunci penelitian mutlak diperlukan karena terkait dengan adanya pengumpulan data yang akurat sekaligus lengkap. Hal ini senada dengan pendapat dari Sugiyono bahwa “manusia sebagai *key instrument*” (Sugiyono, 2008). Peneliti merupakan pengumpul data utama (*key instrument*) karena jika menggunakan alat non manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan (Tanzeh, 2019). Oleh karena itu validitas dan reliabilitas data kualitatif tergantung pada ketrampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti (Oetomo, 2007). Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah orang yang ikut berperan secara langsung dalam penelitiannya, hal ini dilakukan untuk mengetahui suatu peristiwa, apakah yang sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang suatu kejadian (Suyitno, 2006).

Dalam penelitian ini Peneliti akan menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data yaitu: observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi untuk menambah penguat dari data-data yang telah ada. Selama melakukan penelitian peneliti juga memanfaatkan buku tulis, jurnal, serta media rekam sekaligus kamera. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ini dapat menunjang keabsahan data. Oleh karena itu peneliti selalu mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang seharusnya terjadi dari objek yang diteliti dalam

rangka mendapatkan data yang akurat. Adapun lokasi yang akan di teliti adalah pada Makam Gus Miek Dan Makam Mbah Wasil Kediri.

Adapun pertimbangan penetapan lokasi penelitian ini dikarenakan kedua makam tersebut memiliki potensi untuk mengangkat perekonomian masyarakat atau kesejahteraan umat sekitar makam. Misalnya dengan mengalokasikan paguyuban-paguyuban yang ada, seperti paguyuban becak, paguyuban sido rukun (pedagang makam), paguyuban lapak merah (pedagang kecil), pedagang area becak, paguyuban city walk dll. Dengan adanya pengalokasian tempat ini diharapkan bisa mempermudah bagi para pengunjung/peziarah makam untuk menggunakan fasilitas yang diberikan oleh pihak pengelola pariwisata religi tersebut, dan membuat warga/masyarakat yang berjualan di area makam bisa terangkat perekonomiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Data

KH. Hamim Tohari Djazuli atau akrab dengan panggilan Gus Miek lahir pada 17 Agustus 1940, beliau adalah putra KH. Jazuli Utsman (seorang ulama sufi dan ahli tarikat pendiri pon-pes Al Falah mojo Kediri), Gus Miek salah-satu tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan pejuang Islam yang masyhur di tanah Jawa dan memiliki ikatan darah kuat dengan berbagai tokoh Islam ternama, khususnya di Jawa Timur. Maka wajar, jika Gus Miek dikatakan pejuang agama yang tangguh dan memiliki kemampuan yang terkadang sulit dijangkau akal. Selain menjadi pejuang Islam yang gigih, dan pengikut hukum agama yang setia dan patuh, Gus Miek memiliki spritualitas atau derajat kerohanian yang memperkaya sikap, taat, dan patuh terhadap Tuhan. Namun, Gus Miek tidak melupakan kepentingan manusia atau intraksi sosial (*hablum minallah wa hablum minannas*).

Syech Wasil masuk ke Kediri pada masa pemerintahan Raja Sri Aji Joyoboyo pada abad ke-10. Masyarakat percaya Syekh Wasil berasal dari Istanbul Turki. Masyarakat kemudian memberinya gelar Pangeran Mekah. Namun sebutan Mbah Wasil paling akrab diucapkan masyarakat setempat. "Dipanggil Mbah Wasil karena beliau sering memberikan wasil (ahli bertutur sapa, berpetuah yang baik),"

Pengembangan pariwisata dilakukan bertujuan untuk menjadikan pariwisata maju dan berkembang kearah yang lebih baik dari segi kualitas sarana-prasarana, memudahkan akses kemana saja, menjadi destinasi yang diinginkan, dan menjadikan manfaat yang baik secara ekonomi bagi masyarakat sekitar (Santosa, 2014). Perencanaan dan pengembangan pariwisata bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sistem

perencanaan pembangunan yang lain secara intern sektoral dan intern regional (Wahyudi, 2020).

Perencanaan pariwisata haruslah di dasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan maksud menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkelanjutan daya dukung lingkungan di masa mendatang.

Pengembangan yang ada pada Makam Gus Miek dilakukan untuk membuat para peziarah datang ke makam, menurut Pak Khasanan selaku pengelola makam

Proses pembangunan di Makam tidak ada campur tangan dari pemerintah, Karena dengan kotak amal yang disediakan untuk para pengunjung sudah cukup. Seandainya ada kekerurangan dalam waktu pembayaran dari toko seringkali memberikan hutangan, lalu akan diganti atau dibayarkan dengan uang dari kotak berikutnya. Dulu pernah mengajukan bantuan ke pemerintah, dan ternyata uang bantuan itu tidak tersampaikan kepada pengelola makam (Khasanan, Komunikasih Pribadi, 2019).

Berapa besar tarif yang harus dikeluarkan oleh pengunjung/peziarah dan kapan waktu membuka kotak amal di Makam Gus Miek?

Tidak ada tarif untuk para pengunjung, cuma seikhlasnya saja dan pembukaan kotak amal ini dibuka ditempat umum agar tidak ada ketimpangan/kesalah pahaman antar sesama pengelola makam. Pembukaan kotak amal ini satu bulan sekali serentak dengan semua kotak amal yang ada, biasanya kalo ada proses pembangunan dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan alasan pembangunan tapi tidak ada koordinasi dengan pihak pengelola makam dan uangnya ya masuk ke sakunya sendiri (Khasanan, Komunikasih Pribadi, 2019).

Hal senada juga di katakan oleh juru kunci makam, mbah war mengatakan:

Pengembangan disini cukup melalui uang masuk dari kotak-kotak amal yang di sediakan oleh pihak pengelola makam, dan proses membukanya di depan seluruh pihak pengelola makam yang ada disini agar tidak ada kesalah fahaman (Mbah War, komunikasi pribadi, 3 April 2019)

Secara teoritis Pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya, keberagaman budaya, seni dan alam (potensi alam). Perkembangan pariwisata yang pesat ini didorong pula oleh terwujudnya peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang didukung kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi transportasi telah

menyebabkan perjalanan menjadi semakin cepat dan murah terutama dengan berkembangnya penerbangan murah (*low cost carrier*). Informasi destinasi pun semakin mudah didapat melalui kemajuan teknologi informasi internet, demikian pula dengan pemesanan transportasi dan akomodasi secara online (Hermanto, 2011).

Pengembangan tersebut merupakan upaya bertahap yang memberi kesempatan atau ruang aspirasi pengunjung sekaligus sebagai media pembelajaran bagi pengunjung tentang berbagi untuk kemaslahatan umat. Hal ini didukung oleh pernyataan mas dani:

Pemungutan biaya dari pihak pengelola tidak ada patokan untuk para peziarah, padahal masih ada proses pembangunan dan pelebaran di area parkir, dari pihak pengelola hanya berkata seikhlasnya saja mas dan terimakasih atas infaqnya semoga dibalas lebih banyak oleh yang Maha Kuasa. Dari jawaban pihak pengelola saya secara pribadi sebagai peziarah merasa malu kalo cuma infaq terbatas mas, karena dari pihak pengelola sudah memberikan banyak fasilitas serta do'a dan para peziarah bisa merasakan ketenangan serta kenyamanan saat melakukan perziarahan (Dani, komunikasi pribadi, 5 April 2019).

Dari pengembangan area pariwisata yang paling merasakan yaitu adalah pedagang, karena semakin bagus fasilitas yang diberikan, semakin indah bangunannya maka akan semakin banyak pengunjung yang merasa tertarik untuk datang ke tempat pariwisata tersebut. Sesuai dengan informasi yang peneliti dapatkan dari Pak Supri:

Kalau ada pengembangan di area sini, seringkali membuat tambahannya daya tarik bagi para pengunjung untuk datang kesini. Dan semakin banyak peziarah yang datang maka semakin banyak pula dagangan kami yang bisa terjual. Ya meskipun tidak setiap hari ramai pengunjungnya, tapi dalam waktu satu minggu itu setiap malem jum'at sampai hari jum'atnya ramai dan Alhamdulillah kami merasakan berkahnya Ahli Qubur atau berkahnya Makam Ulama' ini mas (Supri, komunikasi pribadi, 5 April 2019).

Dari data diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan pariwisata religi ini banyak pihak yang merasa diuntungkan, seperti halnya dari pihak pengelola sendiri, juru kunci, pengunjung/peziarah serta para pedagang di area sekitar Makam Gus Miek ini. Dari pengelola dan juru kunci merasa diuntungkan karena segala proses pengembangan bisa dilakukan dan bisa diselesaikan, dari warga atau pedagang setempat merasa diuntungkan karena dengan pengembangan yang dilakukan membuat maraknya pengunjung yang datang kelokasi ini serta membuat barang dagangan yang ada menjadi laku terjual, dari pengunjung merasa diuntungkan dengan pengembangan potensi pariwisata ini karena bisa merasa lebih nyaman dan tenang serta pengunjung bisa merasakan fasilitas yang ada seperti tempat istirahat, kamar mandi, dan adanya wisata kuliner.

Pengembangan yang ada pada Makam Gus Miek berbeda dengan Makam Mbah Wasil seperti yang dijelaskan oleh Pak Yusuf:

Makam Mbah Wasil di setono gedong termasuk dalam Badan Pelestarian Cagar Budaya yang berbusat di Trowulan, setiap kali ada pengembangan potensi pariwisata yang ada di sini selalu meminta dana dari Pemerintah Kota, kami mengajukan ke Pemkot mana saja yang akan direnovasi atau diperbarui, dari Pemkot memberikan Acc setelah itu kami mengajukan tembusan ke BCPB Provinsi Trowulan, dari BPCB mengirim petugas tenaga ahli untuk meninjau kelayakan, aturan-aturan main penanganan situs. Karena Cagar budaya dilindungi oleh undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Memindahkan atau memisahkan kesatuan itukan termasuk melanggar undang-undang, kedatangan dari pihak BPCB itu nanti tugasnya memandu tentang mana yang boleh direnovasi dan mana yang tidak boleh, itulah pentingnya ditinjau dari balai pelestarian (Yusuf, komunikasi pribadi, 5 Juli 2019).

Dilihat dari penjelasan di atas maka secara garis besar Pengembangan Potensi Pariwisata Religi adalah Berbeda.

Berbicara tentang fasilitas, fasilitas apa yang diberikan oleh pihak pengelola kepada para peziarah agar peziarah betah berlama-lama atau mau datang kembali ketempat pariwisata ini, menurut Pak Yusuf:

Memberikan fasilitas secara umum saja, seperti halnya memberikan kenyamanan, kebersihan, kamar mandi, air minum dari sumur tiban, pendopo untuk bermalam bagi para peziarah yang kota asalnya jauh, dan wisata kuliner yang penjualnya adalah warga sekitar makam (Yusuf, komunikasi pribadi, 5 Juli 2019)

Sesuai pernyataan peziarah fasilitas yang didapatkan oleh para pengunjung/peziarah diantaranya adalah mas Farhan yaitu:

Setelah sampai seringkali untuk beristirahat terlebih dahulu, tempat istirahat saya di serambi masjid, di pendopo barat masjid. Fasilitas yang saya dapatkan diantaranya tempat istirahat yang luas, kamar mandi, ada tempat makannya atau wisata kuliner. Tapi tujuan saya kemari hanya untuk mendapatkan ketenangan dalam hati, kenyamanan dalam melakukan apapun, dan yang paling penting disini adalah dapat menambah saudara sesama umat (Farhan, komunikasi pribadi, 5 Juli 2019).

Dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh pengelola kepada para peziarah makam, ada beberapa orang yang merasa diuntungkan yaitu mas Djais pedagang di area sekitar:

Para pengunjung selalu menyempatkan waktu untuk makan atau minum di kedai saya, dengan pengembangan potensi yang dilakukan oleh pihak pengelola dapat membantu meningkatkan perekonomian

masyarakat setempat terutama pada keluarga saya (Mas Djais, komunikasi pribadi, 5 Juli 2019).

Menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan pasal (5) menyatakan bahwa pembangunan objek wisata dan daya tarik wisata (ODTW) dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola, dan membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata, kemudian pasal (6) dinyatakan bahwa: Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya. Nilai-nilai agama, adat-istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Kelestraian budaya dan mutu lingkungan hidup. Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada narasumber, diperoleh gambaran bahwa pihak pengelola makam sudah tau akan dampak dari pengembangan potensi pariwisata ini, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh pihak pengelola Makam Gus Miek pak Khasanan:

Dampak yang diterima nanti akan bagus untuk para pengunjung maupun pedagang yang ada di area makam, karena mereka mendapatkan kenyamanan serta ketenangan saat ada disini. Serta pedagang di area sekitar juga dapat memasarkan produknya kepada para pengunjung agar bisa mendapatkan keuntungan sesuai dengan apa yang diharapkan (Khasanan, komunikasi pribadi, 2 April 2019)

Hal ini senada dengan pendapat yang di kemukakan oleh pengunjung atau peziarah makam Gus Miek, menurut mas Dani:

Semenjak dilakukannya pengembangan di area ini saya merasa nyaman dan tenang, bukan cuma saya saja yang merasakan hal seperti ini tapi orang-orang yang saya jumpai juga berpendapat demikian, suasana disini lebih tenang dan banyak pengunjung atau peziarah yang mencari ketenangan serta kenyamanan yang dirasakan kalau saat melakukan ziarah (Dani, komunikasi pribadi, 5 April 2019).

Dari pengembangan potensi pariwisata ini juga berdampak bagi para pedagang yang ada di area makam seperti pak Supri:

Semakin bagus perkembangan yang ada di makam, semakin bagus juga pendapatan kami, pengunjung yang berdatangan kemari juga banyak, ada kemungkinan kalau itu juga dari dampak pengembangan potensi pariwisata yang ada disini (Supri, komunikasi pribadi, 5 April 2019).

Dari paparan diatas, dampak pengembangan potensi pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat terbilang *positive*, karena dari setiap jawaban dari persoalan yang



dilontarkan oleh peneliti selalu dijawab dengan rasa kepuasan, rasa ketenangan, dan rasa kenyamanan.

Dampak dari pengembangan potensi pariwisata yang ada di makam Mbah Wasil menurut pak Yusuf:

Secara umum dari pengembangan fasilitas, pengunjung sendiri merasa semakin nyaman dan bukan lagi harapan untuk pengunjung yang datang semakin banyak, secara otomatis penghasilan dari masyarakat penjual atau di wisata kuliner itu jadi meningkat dan secara otomatis terangkat dengan sendirinya, dengan pelayanan kita berikan baik, fasilitas baik, secara otomatis pengunjung juga menjadi bertambah, merasa nyaman, dan merasa ingin berlama-lama dengan menikmati kuliner yang ada (Yusuf, komunikasi pribadi, 5 Juli 2019).

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan bahwa dampak dari pengembangan potensi pariwisata dapat dinikmati banyak orang dan menguntungkan bagi banyak orang pula.

Selanjutnya peneliti membuat pertanyaan tentang apa dampak yang dirasakan oleh para pedagang diarea Makam Mbah Wasil, dari penjelasan mas Djais selaku pedagang di area makam:

Semakin bagus tempatnya maka semakin besar juga peluang untuk menarik pengunjung datang ke Makam Mbah Wasil, setiap ada pengunjung maka disitulah peluang bagi pedagang untuk menarik perhatiannya agar mau istirahat sejenak di kedai. Sudah jelas bahwa adanya pengembangan ini disisi lain akan menguntungkan pihak masyarakat sekitar sebagai pedagang (Djais, komunikasi pribadi, 5 Juli 2019).

Pemaparan diatas dapat dengan jelas peneliti tangkap, karena adanya proses pengembangan sudah pasti akan mengangkat perekonomian bagi masyarakat sekitar area.

Dampak yang diterima oleh mas Farhan selaku pengunjung tentang adanya pengembangan potensi pariwisata sebagai berikut:

Semakin betah lama disini, karna semakin lama disini saya menjadi lebih merasakan ketenangan dan kenyamanan, saya memiliki kepuasan tersendiri bilamana saya berada tempat ini, dan saya juga bisa menikmati fasilitas-fasilitas yang ada disini (Farhan, komunikasi pribadi, 5 Juli 2019).

Dapat digambarkan bahwa pengunjung merasakan perubahan antara yang dulu dengan yang sekarang, dan dengan pengembangan potensi pariwisata ini pengunjung lebih suka berlama-lama untuk menikmati fasilitas yang ada (kuliner, tempat istirahat, kamar mandi) serta menikmati ketenangan dan kenyamanan yang didapatkan oleh pengunjung.

Dapat disimpulkan bahwa pemaparan diatas tentang dampak pengembangan potensi pariwisata dapat membuat banyak orang merasakan kepuasan teresendiri, seperti halnya dari pengelola sendiri merasa puas karena bisa membuat pengunjung semakin bertambah, lalu dari pihak pedagang merasakan bahwa adanya pengembangan ini dapat membantu meningkatkan perekonomian warga setempat, dan bagi pengunjung atau peziaroh lebih batak betah berlama-lama untuk menikmati fasilitas yang diberikan oleh pengelola Makam dan merasakan ketenangan serta kepuasan dalam hati.

Kendala dan solusi dalam melakukan pengembangan potensi pariwisata diarea Makam Gus Miek menurut pak Khasanan:

Kendala atau permasalahan yang dihadapi tidak ada, kalo proses pembangunannya hanya melalui kotak amal yang disediakan oleh pengelola makam, jadi segala sesuatu selalu dirembukkan atau di musyawarohkan untuk mencapai mufakatnya. Kalo ada kendala atau permasalahan cukup dengan dimusyawarohkan agar tidak ada ketimpangan sosial bagi pihak pengelola maupun warga setempat (Khasanan, komunikasi pribadi, 2 April 2019).

Dilihat dari pedagang diarea Makam Gus Miek saat adanya permasalahan, menurut pak Supri sebagai berikut:

Saat ada kendala-kendala dalam pengembangan diadakan musyawaroh, jadi semua pihak tahu akan kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak pengelola pada waktu pengembangan tersebut (Supri, komunikasi pribadi, 5 April 2019).

Semua permasalahan dapat terselesaikan dengan solusi dimusyawarohkan untuk mencari kesepakatanya, dari penjelasan pihak pengelola mengatakan tidak ada kendala di diarea Makam Gus Miek, tapi dilihat dengan jelas bahwa permasalahannya hanya terletak pada keuangan yang masuk melalui kotak amal.

Dilihat dari pengamatan peneliti, kendala yang ada di kawasan Makam Gus Miek terletak pada dana yang masuk, dana masuk melalui kotak amal yang disediakan oleh pengelola, dana sering kurang untuk melakukan pengembangan-pengembangan di Makam Gus Miek, dan solusinya bantuan dari masyarakat atau toko-toko mabel yang siap sedia untuk membatu setiap kali ada pengembangan di Makam Gus Miek.

Berbeda dengan kendala dan solusi yang ada di Makam Mbah Wasil, penjelasan menurut pak Yusuf sebagai berikut:

Kendala-kendala umum yang pasti itu dengan masyarakat sendiri, sebagai pengurus tunggal wisata religi disini saya harus merangkul masyarakat dengan cara menerangkan fungsi-fungsi wisata religi serta menjelaskan tentang keuntungan-keuntungan wisata religi dan



kebaikannya melalui rapat-rapat kecil dengan masyarakat, dan akhirnya masyarakat menjadi mengerti dan mendukung (Yusuf, dokumentasi pribadi, 5 Juli 2019).

Dilihat dari sudut pandang pedagang, apa kendala pengembangan potensi pariwisata yang dirasakan, berikut jawaban menurut pak Supri:

Kendala yang kami rasakan itu waktu adanya pengembangan harus tutup kedai, dikarenakan kami ikut membantu proses pengembangannya agar cepat terselesaikan, kalau sudah terselesaikan pengembangannya bisa buka kedai kembali (Supri, dokumentasi pribadi, 5 April 2019).

Pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kendala pasti ada jalan keluarnya, meski harus melalui jalan yang sulit namun harus dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Pembahasan

Perencanaan dan pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan. Pengembangan pariwisata dilakukan bertujuan untuk menjadikan pariwisata maju dan berkembang kearah yang lebih baik dari segi kualitas sarana-prasarana, memudahkan akses kemana saja, menjadi destinasi yang diinginkan, dan menjadikan manfaat yang baik secara ekonomi bagi masyarakat sekitar (Santosa, 2014). Perencanaan dan pengembangan pariwisata bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sistem perencanaan pembangunan yang lain secara intern sektoral dan intern regional (Wahyudi, 2020).

Perencanaan pariwisata haruslah di dasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan maksud menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkelanjutan daya dukung lingkungan di masa mendatang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang.

Pengembangan kepariwisataan saat ini tidak hanya untuk menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah daerah. Akan tetapi juga diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi

pengangguran. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di kawasan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi, dengan cara mengembangkan fasilitas yang mendukung dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Pengembangan daerah wisata hendaknya memperlihatkan tingkatnya budaya, sejarah dan ekonomi dari tujuan wisata.

Pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya, keberagaman budaya, seni dan alam (potensi alam). Perkembangan pariwisata yang pesat ini didorong pula oleh terwujudnya peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang didukung kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi transportasi telah menyebabkan perjalanan menjadi semakin cepat dan murah terutama dengan berkembangnya penerbangan murah (*low cost carrier*). Informasi destinasi pun semakin mudah didapat melalui kemajuan teknologi informasi internet, demikian pula dengan pemesanan transportasi dan akomodasi secara online (Hermanto, 2011).

Pengembangan pariwisata harus dapat diperlakukan secara arif untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya tersebut. Pengembangan pariwisata juga berdimensi jangka panjang, karena pengembangan pariwisata yang tidak terencana justru dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan sosial masyarakat lokal, yang akan menghancurkan kehidupan jangka panjang bagi masyarakat dan keberlangsungan usaha dari pelaku usaha itu sendiri.

Kemudian pengembangan destinasi wisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompabilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya.

Teknik pengembangan pariwisata sebagai berikut: Daya Dukung Kawasan, Daya Dukung Rekreasi, Spektrum Peluang Rekreasi, Batas Perubahan yang Dapat Diterima, Model Pengelolaan Dampak Pengunjung, Pengalaman Pengunjung dan Model Perlindungan Sumber Daya, Program Pengelola Kegiatan Pengunjung, Spektrum Peluang Pariwisata (Pitana & Dinata, 2009).

Teknik-teknik pengembangan diatas membantu peneliti untuk menjelaskan atau menggambar tentang implementasinya pengembangan yang ada di lokasi penelitian, dari

penjelasan teori di atas ada persamaan dan perbedaan antara teori terdahulu dengan temuan penelitian.

Implementasi pengembangan di Makam Gus Miek

Pengembangan yang dilakukan dikawasan Makam Gus Miek masih sangat jauh untuk dikatakan sesuai dengan teori pengembangan pariwisata, ada beberapa yang sama dan ada beberapa yang berbeda. Kesamaan dengan teori seperti halnya dalam tujuan untuk menjadikan pariwisata maju serta berkembang kearah yang lebih baik dari segi kualitas sarana-prasarana, menjadi destinasi yang diinginkan, dan memberikan lahan kepada warga setempat untuk membuka usaha agar dapat meningkatkan perekonomiannya.

Perbedaan dengan teori diatas antara lain, seperti kurangnya koordinasi antara pengelola dengan pedagang untuk mengelompokkan para pedagang ketempat-tempat yang lebih strategis, pedagang yang ada disana berceceran dimana-mana dan mengganggu para peziarah untuk melalui jalan tersebut.

Ada perbedaan yang mendasar dari wisata-wisata yang ada di Indonesia, dana yang masuk ke Makam Gus Miek untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada hanya melalui kotak amal yang disediakan untuk para pengunjung, dan pengisiannya hanya seikhlasnya saja. Dengan demikian memudahkan pengelolaan untuk melakukan pengembangan, namun ada kekurangan dalam penyelesaian secara tepat waktu. Dana yang masuk selain digunakan untuk pengembangan potensi pariwisata juga digunakan untuk acara rutin yang ada dilokasi Makam Gus Miek, pihak pengelola membagi dana yang masuk untuk Pengembangan, Haul Gus Miek, dan Dzikrul Ghofilin.

Dengan segala keterbatasan yang ada, pihak pengelola Makam Gus Miek memiliki relasi yang dimana siap untuk membantu proses pengembangan atau proses pembangunan dalam segi materiil maupun non-materiil. Tanpa disadari oleh pihak pengelola, sistem ini diamati oleh pengunjung atau peziarah Makam Gus Miek, dengan banyak cara para pengunjung membantu proses pengembangan fasilitas-fasilitas melalui infaq dengan jumlah besar, membelikan semen, genteng dan masih banyak lainnya.

Implementasi pengembangan di Makam Mbah Wasil

Pengembangan yang dilakukan dikawasan Makam Mbah Wasil bisa dibilang sesuai dengan teori diatas, namun tidak semua sesuai dengan implementasinya. Prosedur dalam pengembangan dikawasan Makam Mbah Wasil harus melalui beberapa tahap, yang pertama harus meminta izin ke kelurahan dengan membawa surat izin pengantar dan proposal

pengajuan dana pembangunan atau pengembangan lokasi wisata, yang ke dua menyetorkan proposal ke Pemkot Kediri untuk mencairkan dana pengembangan, yang ke tiga membuat surat tembusan kepada BPCB Trowulan sebagai sarat untuk melakukan pengembangan dilokasi wisata Makam Mbah Wasil, yang ke empat pelaksanaan pengembangan lokasi.

Makam Mbah Wasil ini termasuk Cagar Budaya yang proses pengelolaannya harus sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Dalam undang-undang ini ada ketentuan-ketentuan tentang Cagar Budaya seperti halnya sebagai berikut: Ketentuan Umum, Asas, Tujuan, dan Lingkup, Kriteria Cagar Budaya, Pemilikan dan Penguasaan, Penemuan dan Pencarian, Registrasi Nasional Cagar Budaya, Pelestarian, Tugas dan Wewenang, Pendanaan, Pengawasan dan Penyidikan, Ketentuan Pidana, Ketentuan Peralihan, Ketentuan Penutup.

Dengan adanya ketentuan ini pengelola hanya akan menunggu instruksi dari atasan untuk melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk pariwisata Makam Mbah Wasi tersebut. Dilihat dari proses pengembangan yang dijabarkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengelola melakukan segala aktivitas yang bersangkutan dengan Makam Mbah Wasil hanya menganut atau mengikuti alur yang disediakan oleh BPCB Trowulan.

KESIMPULAN

Dalam pengembangan pariwisata religi ini banyak pihak yang merasa diuntungkan, seperti halnya dari pihak pengelola, juru kunci, pengunjung/peziarah serta para pedagang diarea sekitar Makam Gus Miek dan Makam Mbah Wasil. Dari pengelola dan juru kunci merasa diuntungkan karena segala proses pengembangan bisa dilakukan dan bisa diselesaikan, dari warga atau pedagang setempat merasa diuntungkan karena dengan pengembangan yang dilakukan membuat maraknya pengunjung yang datang kelokasi ini serta membuat barang dagangan yang ada menjadi laku terjual, dan dari pengunjung merasa diuntungkan dengan pengembangan potensi pariwisata ini karena bisa merasa lebih nyaman dan tenang serta pengunjung bisa merasakan fasilitas yang ada seperti tempat istirahat, kamar mandi, dan wisata kuliner.

Kendala: Jumlah pengelola dan pengembang sangat minim, Wawasan masyarakat sekitar tentang potensi wisata religi sangat kurang, Makam mbah wasil termasuk makam situs (peninggalan purbakala) yang dalam pengembangannya harus sepengetahuan dan izin pemerintah atau instansi terkait.



Solusinya: Mengajak masyarakat dan karangtaruna untuk membantu mengelola wisata religi, Melakukan rapat-rapat kecil dengan masyarakat yang membahas tentang besarnya potensi wisata religi di makam mbah wasil jika dapat dikelola dengan optimal, Mengikuti aturan yang sesuai dengan BPCB agar dipermudah.

Sebagai masukan tentang upaya pengembangan pariwisata kedepannya baik tentang penentuan kebijakan dan peraturan-peraturan yang lebih bermaslahat bagi semua pihak. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bagi pengelola wisata Religi di Makam Gus Miek dan Mbah Wasil Setono Gedong untuk melihat potensi-potensi apa saja yang dapat ditingkatkan, dan fasilitas apa saja yang dapat dioptimalkan agar memiliki kemaslahatan bagi semua pihak. Seperti halnya pengunjung, pedagang, dan masyarakat sekitar.

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan analisa pengembangan yang lebih mendalam, khususnya tentang pengembangan Wisata Religi di Makam Gus Miek dan Mbah Wasil Setono Gedong.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua, & Adi, Sasono. (1981). *Indonesia: Ketergantungan & Keterbelakangan*. LSP: Jakarta.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan terjemah*. Depok: PT Sabuq dan PT Tiga Serangkai.
- Hasil wawancara dengan Bapak Khasanan selaku Pengelola Makam, pada tanggal 2 April 2019.
- Hasil wawancara dengan Bapak Supri selaku Pedagang Makam Gus Miek, pada tanggal 5 April 2019.
- Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf selaku Pengelola serta Juru Kunci Makam Mbah Wasil, pada tanggal 5 Juli 2019.
- Hasil wawancara dengan Mas Dani selaku Peziaroh Makam Gus Miek, pada tanggal 5 April 2019.
- Hasil wawancara dengan Mas Djais selaku Pedagang diarea Makam Mbah Wasil, pada tanggal 5 Juli 2019.
- Hasil wawancara dengan Mas Farhan selaku Peziaroh Makam Mbah Wasil, pada tanggal 5 Juli 2019.
- Hasil wawancara dengan Mbah War selaku Juru Kunci Makam, pada tanggal 3 April 2019.



- Hermanto, Hengky. (2011). *Creative Based Tourism Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Yogyakarta: Galangpress.
- Kemenpar. (2012, Desember 20). *Kememparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia*. Dipetik Juni 2018, 4, dari <http://www.kemenpar.go.id>. Diakses Mei 2019.
- Khodiyat, Ramaini. (1992). *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta: Gramedia Widiasarama Indonesia.
- Moeleong, Lexy J. (1997). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oetomo, Dede. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Pitana, I Gede, & Dinata, I Ketut Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Press.
- Santosa, Eren Dea Ajeng Inggil, Shaleh, Choirul, & Hadi, Minto. (2014). Pengembangan Objek Pariwisata Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Objek Wisata Banyu Biru di Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 3, No. 1.
- Shihab, M. Quraishi. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamillah, Maktabah. (2011). *Al Hawi Fi Fiqhi As Syafi'i*. Juz 3.
- Syamillah, Maktabah. (2021). *Asna Al Matholib Syarah Roudhotul At Thalibin*. Juz 4.
- Tanzeh, & Suyitno. (2006). *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elaf.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Wahyudi, Isa (2020). "Konsep Pengembangan Pariwisata", <http://cvinspireconsulting.com/konsep-pengembangan-pariwisata/.co.id>. Diakses Mei 2019.
- Yoeti, Oka A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta.